

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antar individu atau kelompok menjadi kegiatan yang tidak dapat terabaikan. Setiap waktu akan didominasi oleh interaksi karena manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Interaksi yang diciptakan tentu saja bertujuan untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis. Namun, pada kehidupan di masa sekarang ini, beberapa masyarakat malah meremehkan tujuan dari interaksi tersebut sehingga menyebabkan rusaknya keharmonisan antar individu atau kelompok.

Rusaknya keharmonisan dalam berinteraksi dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah karena terdapat perilaku *hate speech* (ujaran kebencian). Dalam labhukum yang dikutip oleh Leni Syafyaha, dijelaskan bahwa *hate speech* (ujaran kebencian) adalah perilaku dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam beberapa bentuk tindakan kurang baik, diantaranya provokasi, hasutan, atau hinaan yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu dalam berbagai aspek seperti ras, warna kulit, gender, kondisi fisik, orientasi seksual, agama, dan lain-lain.¹

Dalam arti hukum, *hate speech* (ujaran kebencian) adalah perkataan, tindakan, tulisan yang tidak dibenarkan untuk dilakukan karena dapat menjadi pemicu terjadinya tindakan kekerasan serta prasangka buruk dari pihak terkait.² Tindakan buruk tersebut menjadi

¹ Leni Syafyaha, "Ujaran Kebencian Dalam Bahasa Indonesia : Kajian Bentuk Dan Makna," *Kongres Bahasa Indonesia* (2018): 1–19, http://repositori.kemdikbud.go.id/10234/1/UJARAN_KEBENCIAN_DALAM_BAHASA_INDONESIA.pdf, h. 5.

² Leni Syafyaha, ..., h. 5.

salah satu tantangan bahkan ancaman bagi beberapa individu atau kelompok dalam menjalin hubungan yang harmonis dan ramah.

Menurut Newton Lee, *hate speech* berdampingan erat dengan *free speech*. Ia mengistilahkan “*there is a fine line between free speech and hate speech. Free speech encourages debate whereas hate speech incites violence*”.³ Terdapat perbedaan yang diutarakan oleh Newton Lee mengenai *free speech* (kebebasan berbicara) dengan *hate speech* (ujaran kebencian). *Free Speech* dapat memicu perdebatan (positif atau negatif), sedangkan *hate speech* dapat menyulut pertengkaran bahkan kekerasan.

Islam memberikan hak dengan bebas kepada siapa saja untuk berbicara atau berpendapat selama ujaran yang disampaikan tidak membuat orang lain terganggu serta tidak menimbulkan rasa tidak aman dan tidak nyaman, begitupun sebaliknya. Dalam Islam tidak ada ruang satupun untuk mereka yang melakukan ujaran kebencian atas dasar kritik dan kebebasan berbicara. Dengan arti lain, Islam membebaskan setiap orang untuk berbicara atau berpendapat, namun harus dalam batas-batas moralitas sehingga tidak merusak kedamaian antar individu atau kelompok.⁴

Hal ini juga bisa menjadi hubungan sebab-akibat antara *free speech* dengan *hate speech*. Apabila kebebasan berbicara dipengaruhi oleh ujaran kebencian, maka akan menyebabkan perdebatan yang negatif, yaitu pertengkaran, kekerasan, atau fitnah sekalipun. Keadaan yang demikian dapat timbul karena beberapa faktor, salah satunya adalah ketidakpahaman seseorang terhadap *hate speech* (ujaran kebencian). Oleh karenanya, pemahaman mengenai *hate speech*

³ Irawan, “Hate Speech Di Indonesia: Bahaya Dan Solusi,” *Mawa’izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 1 (2018): 1–17, <https://media.neliti.com/media/publications/285132-hate-speech-di-indonesia-a2b37139.pdf>, h. 2.

⁴ Irawan, ..., h. 5.

dianggap penting ditanamkan kepada suatu individu atau kelompok terutama ketika menginjak masa remaja.

Secara psikologis, masa remaja adalah masa pada kisaran usia tiga belas tahun sampai tujuh belas atau delapan belas tahun di mana individu mulai berbaur atau menyatu dengan orang dewasa, dan merasa berada pada tingkatan yang sama dengan orang dewasa.⁵ Pada masa remaja, terjadi suatu proses yang umumnya dikenal dengan istilah pencarian jati diri. Pada masa ini, mereka sedang berusaha untuk mencari dan mendapatkan lingkungan bergaul dengan banyak melakukan interaksi pada sekitar, seperti sekolah, dan lingkungan sosial lainnya sehingga masih harus diberikan banyak pembelajaran, pemahaman, serta bimbingan. Hal tersebut dilakukan karena lingkungan sosial dapat menjadi pengaruh dalam terbentuknya pola perilaku remaja, salah satunya adalah pengaruh dari teman sebaya.

Pergaulan dengan teman sebaya biasanya identik dengan membuat suatu kelompok atau *genk*. *Genk* merupakan kelompok yang biasanya dibentuk oleh sekumpulan remaja sebagai teman bermain. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif atau positif tergantung perilaku yang mereka lakukan. Akan menjadi positif apabila kelompok tersebut melakukan hal-hal yang berguna bagi dirinya sendiri atau orang lain, seperti melaksanakan belajar bersama. Namun, dapat menjadi dampak negatif apabila kelompok tersebut melakukan hal-hal yang buruk, seperti menindas, menghina, mengolok-olok, atau memprovokasi individu atau kelompok lain sehingga menimbulkan pertengkaran. Dampak negatif tersebut termasuk ke dalam perilaku *hate speech* (ujaran kebencian).

Dampak negatif lain adalah terjadinya perilaku *bullying*. *Bullying* di kalangan remaja sudah menjadi fenomena yang tidak asing lagi.

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), h. 206.

Pasalnya, kasus *bullying* dan *hate speech* sering kita dengar di berita-berita maupun tema perfilman yang mengangkat kisah *bullying*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Robby Kurniawan dkk, dikutip dari Kompas.com pada tahun 2019 di Riau salah satu siswa mengalami cedera di beberapa anggota tubuh hingga depresi karena diancam, diperas, dan dihina oleh teman-temannya di sekolah.⁶ Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku *hate speech* yang terselip dalam proses sosialisasi remaja kemungkinan besar bisa menjadi penyebab atau faktor yang memengaruhi perilaku *bullying*.

Sebagaimana dikutip dari Universitas Miami, tidak sedikit individu atau kelompok yang menjadi sasaran dari tindakan kebencian orang lain karena merasa sulit menerima perbedaan berdasarkan ras, *gender*, agama, usia, etnis, bahkan kecacatan.⁷ Tanpa disadari, banyak hal-hal kecil yang kita lakukan dapat menjadi pemicu terjadinya *hate speech dan bullying*, contohnya mengejek dan mengolok-olok teman dengan dalih bercanda. Oleh karenanya, perilaku sosial remaja masih harus sering dipantau dan dibimbing supaya tidak terbentuk perilaku tidak baik yang tidak diinginkan seperti peristiwa yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam Al-Qur'an pun dijelaskan bahwa perilaku *hate speech* adalah perilaku tidak baik atau larangan yang kerap kali dilakukan oleh manusia. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 11:

⁶ Robby Kurniawan et al., "Cintai Diri Sendiri Dan Bangun Simpati Untuk Mencegah Bullying Dan Hate Speech Di Kalangan Pemuda," *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 44–51, h. 45.

⁷ Robby Kurniawan et al., h. 45.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
 مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ
 بِيَسِّ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang zalim”. (Q.S Al-Hujurat: 11).

Sama halnya dengan santri remaja yang ada di Pondok Pesantren Al-Maghfiroh Kabupaten Tangerang. Lingkungan pesantren terkenal dengan santri-santrinya yang memiliki kecakapan dalam menyampaikan pendapatnya di muka umum. Mereka juga berasal dari daerah bahkan negara yang memiliki kebiasaan dan kebudayaan berbeda yang menjadi satu dan tinggal bersama dalam satu lingkungan. Hal ini menjadi salah satu alasan penting perlunya pemantauan serta bimbingan yang lebih memadai guna mencegah serta mendeteksi perilaku *hate speech* se-dini mungkin.

Namun pada kenyataannya, upaya tersebut sering kali terlaksana dengan kurang optimal. Kurangnya Sosialisasi atau pemberian

informasi dapat menimbulkan ketidaktahuan mengenai *hate speech* sehingga dapat menyebabkan tingkat perilaku *hate speech* pada suatu kelompok atau lingkungan menjadi tinggi.⁸ Pemahaman mengenai *hate speech* dapat dilakukan mulai dari langkah awal yaitu pemberian layanan informasi.

Tohirin memaparkan bahwa layanan informasi merupakan layanan yang diberikan untuk memenuhi kekurangan individu atau kelompok terhadap informasi yang diperlukan.⁹ Informasi yang disampaikan harus valid dengan disertai penjelasan yang meyakinkan supaya dapat diyakini kebenarannya.

Pemberian layanan informasi dilakukan supaya pemahaman remaja-remaja mengenai *hate speech* dapat meningkat, sehingga perilaku *hate speech* dapat diminimalisir atau dikurangi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 110:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ

هُم وَقُودُ النَّارِ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman,

⁸ Farra Lailatus Sa'idah, Dyan Evita Santi, and Suryanto Suryanto, “Faktor Produksi Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial,” *Jurnal Psikologi Perseptual* 6, no. 1 (2021): 1–15, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual/article/download/5144/pdf>, h. 6.

⁹ Henni Syafriana Nasution, *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori Dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), h. 111.

namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”. (Q.S. Ali Imran: 110).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai manusia yang dilahirkan lebih sempurna dari jenis makhluk lainnya memiliki tanggung jawab untuk saling mengingatkan sesama supaya dapat mendekatkan diri dengan hal-hal yang baik dan terhindar dari hal hal yang tidak baik.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Layanan Informasi dalam Mereduksi Perilaku *Hate Speech* pada Remaja** (Studi Eksperimen di Pondok Pesantren Al-Maghfiroh Kabupaten Tangerang)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berkurangnya keharmonisan dalam berinteraksi karena adanya perilaku *hate speech*.
2. Timbulnya hubungan yang kurang baik antar beberapa santri karena adanya perilaku *hate speech* seperti *sukhriyyah* (meremehkan/mengejek), *lamzu* (mengolok-olok), dan/atau *tanabuz* (menghina).
3. Belum maksimalnya pemberian informasi kepada para santri terkait perilaku *hate speech*.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membahas *Pengaruh Layanan Informasi dalam Mereduksi Perilaku Hate Speech pada Remaja di Pondok Pesantren Al-Maghfiroh Kabupaten Tangerang*. Agar pembahasan mudah dipahami dan tidak terlalu meluas serta membuat fokus penelitian terganggu, maka penulis hanya akan membahas bagaimana kondisi perilaku *hate speech* pada remaja dengan rentang

usia 13 sampai 16 tahun di Pondok Pesantren Al-Maghfiroh Kabupaten Tangerang, pemberian layanan informasi pada remaja di Pondok Pesantren Al-Maghfiroh Kabupaten Tangerang, dan bagaimana pengaruh layanan informasi dalam mereduksi perilaku *hate speech* di Pondok Pesantren Al-Maghfiroh Kabupaten Tangerang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi perilaku *hate speech* pada remaja di Pondok Pesantren Al-Maghfiroh Kabupaten Tangerang?
2. Bagaimana pengaruh layanan informasi dalam mereduksi perilaku *hate speech* pada remaja di Pondok Pesantren Al-Maghfiroh Kabupaten Tangerang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi perilaku *hate speech* pada remaja di Pondok Pesantren Al-Maghfiroh Kabupaten Tangerang.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari layanan informasi dalam mereduksi perilaku *hae speech* pada remaja di Pondok Pesantren Al-Maghfiroh Kabupaten Tangerang.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta menambah wawasan keilmuan dan kepustakaan mengenai perilaku *hate speech* yang terjadi pada remaja-remaja di suatu lingkungan. Serta penggunaan layanan informasi dalam mereduksi perilaku *hate speech* tersebut.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan masukan untuk pelaksanaan layanan informasi sekaligus upaya untuk mereduksi atau mengurangi perilaku *hate speech* pada remaja-remaja di Pondok Pesantren Al-Maghfiroh Kabupaten Tangerang maupun di lingkungan masyarakat lainnya.

G. Definisi Operasional

1. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan mengenai berbagai hal yang dapat membantu individu atau kelompok memahami kebutuhan pengetahuan yang mereka perlukan. Layanan informasi juga dimaksudkan untuk memberikan wawasan sehingga individu atau kelompok dapat menangani keluhan atau kesulitan yang tengah dihadapi.

Layanan informasi yang diberikan kepada remaja dengan tingkat perilaku *hate speech* tinggi di Pondok Pesantren Al-Maghfiroh Kabupaten Tangerang berupa pengetahuan mengenai *hate speech* (ujaran kebencian) dengan materi yang berisi pengertian *hate speech*, ciri-ciri *hate speech*, dampak *hate speech*, serta pencegahan dan penanganan *hate speech*. Metode yang digunakan yaitu ceramah, diskusi, serta tanya jawab.

2. *Hate Speech* (Ujaran Kebencian)

Hate speech (ujaran kebencian) merupakan tindakan yang dilakukan dalam berkomunikasi antar individu atau kelompok dengan upaya menyebarkan kebencian kepada individu atau kelompok lain yang dapat menyebabkan pertengkaran bahkan kekerasan di suatu lingkungan.

Hate speech menurut kamus Merriam Webster yaitu “*expressing hatred of a particular group of people*”¹⁰ yang artinya kebencian yang diekspresikan dalam bentuk kalimat atau ucapan kepada kelompok orang tertentu. *Hate speech* pada remaja meliputi perkataan kurang menyenangkan terhadap teman sebaya seperti mengolok-olok, menghina, membedakan berdasarkan kondisi fisik, agama, ras, budaya, dan lain-lain, mengintimidasi secara verbal atau nonverbal, serta menghasut individu atau kelompok tertentu sehingga menimbulkan kebencian bahkan pertengkaran antar sesama dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Maghfiroh Kabupaten Tangerang.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, uraian jelasnya adalah sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II, membahas kajian teoritis yang terdiri dari paparan teori mengenai *hate speech* dan layanan informasi, kerangka berpikir, penelitian terdahulu yang relevan, dan hipotesis.

BAB III, menjelaskan tentang metode penelitian, meliputi jenis penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahap-tahapan dalam penelitian.

BAB IV, menjelaskan tentang hasil penelitian yang meliputi pemaparan serta pembahasan temuan penelitian.

BAB V, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

¹⁰ Muhammad Yunus Anis, “Bentuk Dan Latar Belakang Munculnya Hate Speech Dalam Bahasa Arab: Analisis Morfologi Dan Pragmatik,” *Aksara* 32, no. 1 (2020): 119–134, h. 120.